

## **Dampak *tax avoidance* terhadap harga saham dengan *corporate governance* dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating**

**Yunita Valentina Kusufiyah<sup>1)</sup>, Dina Anggraini<sup>2)</sup>**

<sup>12</sup> Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Dharma Andalas  
[valentin36@gmail.com](mailto:valentin36@gmail.com)

### ***Abstract***

*The main purpose of a company that has go public is to generate profits in order to increase the value of the company. One of the management efforts to increase the value of the company is to reduce tax expense. Tax expense can be optimized through tax planning action. One of tax planning that does not violate the law one of them is by tax avoidance. Tax planning can be applied if Good Corporate Governance is done by management. This research aims to examine the effect of tax avoidance on the stock price of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The research aims to prove whether Corporate Governance and firm size can moderate the effect of Tax Avoidance on the stock price of manufacturing companies listed on IDX. The research methodology used in this research is regression analysis that is linear regression analysis. The findings of this study that tax avoidance has an influence on stock prices. The management of the tax expense gets the attention of shareholders so as to raise the stock price.*

**Keywords : Tax Avoidance, stock price, Corporate Governance, firm size**

---

*Detail Artikel:*

*Diterima : 23 November 2017*

*Disetujui : 31 Januari 2018*

---

## **PENDAHULUAN**

Peningkatan persaingan bisnis di era globalisasi tersebut tidak terlepas dari pengaruh berkembangnya lingkungan ekonomi, sosial politik, serta kemajuan teknologi. Hal ini menuntut perusahaan untuk meningkatkan kinerja mereka sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai. Bagi perusahaan *go public* meningkatkan kemakmuran para pemegang saham merupakan tujuan utama dan hal ini akan tercapai dengan meningkatkan nilai perusahaan. Dengan semakin baiknya nilai perusahaan, maka perusahaan tersebut akan dipandang semakin bernilai oleh para investor. Peningkatan nilai perusahaan akan berdampak pada pemegang saham (Wahyudi & Pawestri, 2006).

Pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dari beberapa aspek salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan tersebut. Harga saham perusahaan merupakan indikator bagi perusahaan terhadap penilaian dari para pelaku pasar. Dalam hal ini harga saham menjadi salah tolak ukur kinerja manajemen suatu perusahaan (Rizkiyanto & Martoatmodjo, 2012). Salah satu upaya para pemegang saham memaksimumkan harga saham adalah dengan mempekerjakan para profesional sebagai komisaris ataupun manajer dalam melakukan pengelolaan dan pengambilan kebijakan sehingga kemakmuran pemegang saham dapat tercapai. Salah satu upaya pihak manajemen meningkatkan nilai perusahaan adalah dengan melakukan pengurangan biaya pajak. Alternatif yang dapat

dilakukan oleh manajer dalam melakukan pengurangan beban pajak adalah dengan melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) melalui tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) atau melanggar undang-undang dengan melakukan penggelapan pajak (*tax evasion*) (Santoso & Rahayu, 2013).

Pengurangan beban pajak dengan melakukan penggelapan pajak oleh perusahaan mengakibatkan turunnya harga saham perusahaan tersebut, salah satu kasus penggelapan pajak yaitu yang terjadi pada PT. Bumi Resources. Pada tahun 2007 kantor pelayanan pajak menemukan kekurangan pembayaran pajak yang dilakukan oleh PT. Bumi Resources melalui penggelapan pajak sebesar Rp 2,1 triliun rupiah. Hal ini mengakibatkan turunnya harga saham PT. Bumi Resources dari tahun 2007 Rp 6.000/lembar, tahun 2008 Rp 910/lembar saham, tahun 2009 Rp 2.425/lembar saham, tahun 2010 Rp 3.025/lembar saham, tahun 2011 Rp 2.175/lembar saham, dan harga ini semakin turun di tahun 2012 di level Rp 590/lembar saham (Bursa, Indonesia, & Division, 2016). Fenomena ini menunjukkan semakin melemahnya kepercayaan investor terhadap PT. Bumi Resources yang mengakibatkan saham perusahaan ini juga semakin menurun. Berdasarkan fenomena tersebut maka diperlukan adanya *tax planning* yang merupakan alternatif paling aman. Perencanaan pajak (*tax planning*) dapat dilakukan oleh pihak manajemen karena tindakan ini tidak melanggar Ketentuan dan Undang – Undang Perpajakan. *Tax planning* dapat dilakukan dengan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) (Santoso & Rahayu, 2013). *Tax avoidance* merupakan salah satu tindakan penghematan pajak sehingga menjadikan kewajiban pajak yang minimal dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan dan dilakukan secara legal tanpa melanggar ketentuan perundang-undangan (Lim, 2011). Penelitian empiris terdahulu mengenai pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan telah membuktikan hasil yang berbeda. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Wang, 2010), dimana hasil penelitiannya menemukan bahwa perusahaan yang memiliki transparansi yang baik akan berdampak pada tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Dan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan

Sejalan dengan (Wang, 2010), (Abdul Wahab & Holland, 2012) juga menjelaskan bahwa perencanaan pajak merupakan satu dari sekian hal yang menjadi perhatian pasar (pemegang saham) yang berdampak terhadap nilai perusahaan. Hasil yang sama juga diperlihatkan oleh penelitian yang dilakukan (Chasbiandani & Martani, 2012), menemukan dalam penelitiannya bahwa para pemegang saham, sebagai pengawas menyetujui tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh pihak manajemen apabila manfaat yang akan diterima atas kegiatan tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Penegakan dan kedisiplinan perpajakan di Indonesia masih rendah sehingga penghindaran pajak lebih dipandang sebagai hal yang menguntungkan bukan risiko. Hasil penelitian yang berbeda dikemukakan oleh (Hanlon & Slemrod, 2009) yang menunjukkan bahwa manajer cenderung berperilaku mementingkan diri sendiri (oportunistik) dalam melakukan perencanaan pajak sehingga menurunkan nilai perusahaan serta keuntungan yang diperoleh lebih kecil daripada biaya yang dikeluarkan maupun resiko terdeteksinya lebih tinggi.

Perencanaan pajak yang baik akan dapat dilakukan jika manajemen perusahaan menerapkan tata kelola yang baik (*good corporate governance*). Penerapan *good corporate governance* akan memperlihatkan hubungan seluruh pihak yang terkait sehingga kinerja manajemen dapat terwujud. Dalam hal ini pihak manajemen akan dituntut untuk mengkomunikasikan kondisi perusahaan yang sesungguhnya sehingga tujuan perusahaan dapat terealisasi dengan baik dan berdampak terhadap nilai perusahaan. Dengan adanya *good corporate governance* maka pihak manajemen memiliki andil dalam pengambilan

keputusan, termasuk dalam keputusan dalam hal memenuhi kewajiban pajaknya, akan tetapi disisi lain perencanaan pajak bergantung pada dinamika *corporate governance* dalam suatu perusahaan (Friese, Link, & Mayer, 2006).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Samuel & Ranti, 2013) menemukan bahwa tingkat kepatuhan memenuhi kewajiban perpajakan akan berbanding lurus dengan mekanisme *corporate governance* yang terstruktur dengan baik. Selain *corporate governance*, meminimalkan pajak juga bisa muncul dari kestabilan dan kemampuan perusahaan untuk membayar pajak yang dapat terlihat dari ukuran perusahaan (Waluyo, Basri, & Riau, 2015).

Ukuran perusahaan merupakan skala dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecil perusahaan tersebut menurut berbagai cara, diantaranya adalah menggunakan total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan (*size*) ditunjukkan melalui log total aktiva, karena ukuran ini dinilai memiliki tingkat kestabilan yang lebih dibandingkan proksi-proksi yang lainnya dan cenderung berkesinambungan antar periode (Sujoko & Soebiantoro, 2007). Total aset yang besar akan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Kondisi ini juga menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil. (Kurniasih & Sari, 2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan pengujian tentang Dampak *Tax Avoidance* Terhadap Harga Saham Dengan *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. Pemilihan Ukuran perusahaan dikarenakan adanya kontradiksi penelitian sebelumnya sebagai variabel independen. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan hal ini akan menaikkan nilai perusahaan (Gunarso, 2014). Hasil yang berbeda di tunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Hantono, 2016) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap harga saham, hal ini menunjukkan bahwa perkembangan ukuran perusahaan tidak selalu diikuti dengan harga saham, yang mungkin disebabkan investor tidak melihat dari besarnya atau kecilnya ukuran aset tetapi saham perusahaan tetap diminati oleh investor.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menguji pengaruh *tax avoidance* terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)? 2) Apakah *corporate governance* dan ukuran perusahaan mampu memperkuat (memoderasi) pengaruh *tax avoidance* terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

## KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 1. Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap Harga Saham

*Tax avoidance* merupakan langkah awal dalam melakukan perencanaan pajak dimana dalam tindakan ini perusahaan akan mengumpulkan dan melakukan penelitian terhadap peraturan perpajakan yang bertujuan agar dapat melakukan seleksi jenis tindakan penghematan pajak yang optimal. Pada dasarnya tindakan perencanaan pajak dilakukan agar meminimumkan beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. Adapun upaya yang harus dilakukan oleh pihak manajemen dalam rangka *tax avoidance* adalah menyiapkan semua data yang diperlukan dan format penyajiannya, memperhatikan setiap pembayaran dan pelaporan pajak setiap masa pajak dan setiap akhir tahun pajak. Melakukan pengawasan terhadap rekonsiliasi laporan keuangan komersial dan fiskal (Sumarsan, 2013).

Apabila tindakan tersebut telah dilakukan dengan baik berdasarkan peraturan perpajakan dan pemahaman yang baik tentang keadaan perusahaan, maka barulah dapat diterapkan suatu strategi manajemen perpajakan seefisien mungkin (Sumarsan, 2013).

Perkembangan teknologi informasi berdampak terhadap berkembangnya praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) hal ini semakin membuka perekonomian suatu negara serta memberi peluang bagi perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Perusahaan akan semakin mudah untuk mengembangkan usahanya hingga keluar negeri di tengah persaingan dunia usaha yang semakin ketat, pengusaha akan berusaha agar mendapat keuntungan sebesar mungkin dan berupaya melakukan efisiensi pajak. *Tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan dari dua prespektif yaitu positif dan negatif. Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan jika dilihat dari prespektif tradisional dimana dengan mengurangi jumlah beban pajak yang dibayarkan ke kas negara akan meningkatkan nilai perusahaan dan berdampak menaikkan harga saham perusahaan tersebut.

Prespektif kedua, berdasarkan *agency theory* bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. *Agency theory* menjelaskan tentang konflik yang terjadi antara manajer (*agen*) dan pemilik (*principal*) (Lestari, Wardhani, & Anggraita, 2014). Adanya kepentingan yang berbeda antara manajer dan pemegang saham menyebabkan manajer cenderung mencari keuntungan untuk dirinya sendiri sehingga tidak bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham yang berujung pada konflik keagenan (*agency konflik*), secara moral manajer bertanggung jawab mengoptimalkan keuntungan dan kemakmuran pemegang saham. Dalam *agency theory* perencanaan pajak memberikan peluang bagi manajerial untuk melakukan tindakan oportunistik (mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan *shareholders*) sehingga berdampak pada penurunan nilai perusahaan hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Desai & Dharmapala, 2006). Tindakan oportunistik ini akan mengakibatkan dua kemungkinan yaitu melaporkan laba komersil lebih rendah (*understatement*) dan mengambil insentif dari penurunan pembayaran kewajiban pajak yang diakibatkan dari pelaporan laba komersil yang lebih rendah tersebut. Jika dua prediksi ini terjadi maka aktivitas tersebut bersifat *complementary* (saling melengkapi satu aktivitas dengan aktivitas lainnya) sehingga hal ini menyebabkan adanya kurang transparan manajerial dalam hal perencanaan pajak atau aktivitas perencanaan pajak tersebut tidak terdeteksi oleh *shareholders* dengan melaporkan laba komersil yang lebih rendah. Penelitian (Wang, 2010), membuktikan transparansi perusahaan berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance* yang dilakukan. Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa *tax avoidance* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan yang berdampak pada naiknya harga saham, terutama bagi perusahaan yang transparansinya baik. Dari pemaparan di atas dapat ditarik hipotesis pertama yaitu:

**H<sub>1</sub> : Tax Avoidance Berpengaruh Terhadap Harga Saham**

## **2. Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Harga Saham dengan Corporate Governance sebagai variabel moderating**

*Tax avoidance* dalam pandangan *agency theory* merupakan perencanaan pajak yang memberikan peluang bagi manajerial agar melakukan tindakan oportunistik (mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan *shareholders*) hal ini berdampak pada turunnya nilai perusahaan (Desai & Dharmapala, 2006). Untuk mengatasi tindakan oportunistik tersebut maka harus ada *good corporate governance* dalam perusahaan sehingga memberikan keyakinan dan kepercayaan pemilik terhadap manajer bahwa mereka mampu memanfaatkan seluruh sumberdaya secara maksimal sehingga profitabilitas perusahaan meningkat. *Good corporate governance* merupakan sistem yang mengatur serta mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi seluruh *stockholder*. Ada empat komponen utama yang diperlukan dalam konsep *good corporate governance* ini, yaitu :

Dampak *Tax Avoidance* ... (Kusyufiah, Anggraini)  
ISSN: 2355-7052

- **Transparansi (*Transparency*).** Transparansi dapat diwujudkan jika perusahaan menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnisnya. Perusahaan harus menyediakan informasi yang material serta relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Dalam hal ini perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan dan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.
- **Akuntabilitas (*Accountability*).** Akuntabilitas adalah prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. Dalam kondisi ini, perusahaan harus mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Sehingga pengelolaan perusahaan secara baik, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham serta pemangku kepentingan lain.
- **Tanggung Jawab (*Responsibility*).** Perusahaan dalam hal ini harus mematuhi peraturan perundang-undangan dan melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat serta lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen* (perusahaan yang baik).
- **Kewajaran (*Fairness*).** Perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya, harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

*Corporate governance* memiliki andil dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam hal mengambil keputusan untuk memenuhi kewajiban pajaknya. Dengan diterapkannya *good corporate governance* oleh perusahaan, maka para pemegang saham berharap agar profesionalitas dan suasana kerja yang kondusif dapat tercipta sehingga mendatangkan keuntungan yang maksimal serta dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini memproksikan *corporate governance* dengan kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan jumlah komite audit.

**a. Pengaruh *tax avoidance* terhadap Harga Saham dengan Kemilikan Institusional sebagai variabel moderating.**

*Agency Theory* menjelaskan tentang konflik yang terjadi antara manajer (*agen*) dan pemilik/pemegang saham (*pricipal*). Adanya kepentingan yang berbeda antara manajer dan pemegang saham menyebabkan manajer cenderung mencari keuntungan untuk dirinya sendiri tidak bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham yang berujung pada konflik keagenan (*agency conflik*). Untuk mencegah konflik tersebut mengakibatkan turunnya nilai perusahaan maka perlu adanya monitor pihak luar untuk memantau masing-masing pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda. Pihak luar yang dimaksud adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan yang lebih optimal karena dianggap mampu memonitor setiap keputusan yang diambil oleh para manajer secara efektif. Tingginya tingkat kepemilikan institusional, maka akan semakin besar tingkat pengawasan ke manajer serta dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen. Sehingga masalah keagenan menjadi berkurang dan mengurangi peluang terjadinya tindakan *tax avoidance* (penghindaran pajak). Hingga dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

**H2a : Kepemilikan institusional dapat memoderasi hubungan antara *Tax Avoidence* dan harga saham**

**b. Pengaruh *tax avoidance* terhadap Harga Saham dengan Proporsi Dewan komisaris independen sebagai variabel moderating.**

Dewan Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, direksi atau dewan komisaris, serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait. Dewan komisaris independen tidak boleh melibatkan diri dalam tugas-tugas manajemen dan tidak boleh mewakili perusahaan dalam transaksi-transaksi dengan pihak ketiga. Unsur utama dari tanggung jawab pengelolaan dewan komisaris independen adalah kewajiban kehati-hatian dan kewajiban kesetiaan. Semakin banyak dewan komisaris independen maka pengawasan manajemen akan semakin ketat. Hal ini dibuktikan dengan peraturan pada Bursa Efek Indonesia dimana sebuah perusahaan minimal harus memiliki 30% dewan komisaris independen, sehingga pengawasan dapat dilakukan sedemikian rupa. Dengan besarnya persentase dewan komisaris independen pada suatu perusahaan maka akan membatasi ruang lingkup manajemen melakukan kebijakan *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian (Dewi & Jati, 2014) yang menemukan adanya pengaruh signifikan antara proporsi dewan komisaris terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian lain yang mendukung hasil ini ditemukan dalam beberapa penelitian lain yaitu (Prakosa, 2014), (Maharani & Suardana, 2014) menemukan bahwa dewan komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris yang melakukan fungsi pengawasan cukup baik terhadap manajemen perusahaan serta dapat mencegah terjadinya penghindaran pajak. Sehingga keberadaan dewan komisaris independen efektif dalam usaha mencegah tindakan penghindaran pajak. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

**H2b : Proporsi Dewan komisaris mampu memoderasi hubungan *Tax Avoidance* dan Harga Saham**

**c. Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap Harga Saham dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderating**

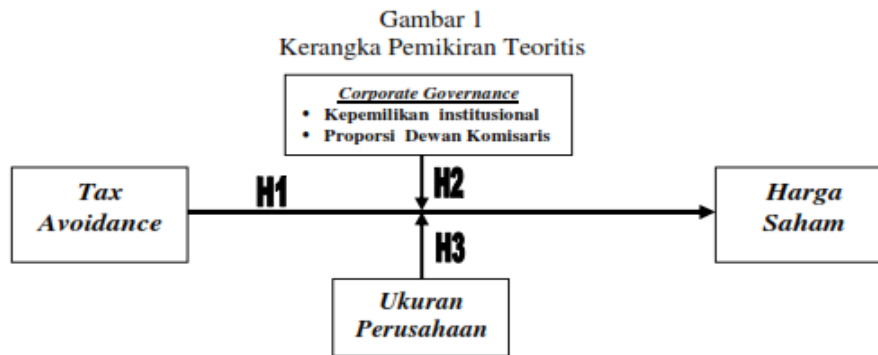
Perusahaan besar yang diprosikan dengan total aset memiliki prospek yang lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba serta membayarkan kewajibannya dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total asset yang lebih kecil. Kondisi ini akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan berdampak pada harga saham perusahaan tersebut. Siegfried (1972) dalam (Richardson & Lanis, 2007) menyatakan hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan tindakan meminimalkan pajak, semakin besar perusahaan maka akan semakin rendah *tax avoidance* yang dimilikinya, hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk melakukan perencanaan pajak yang baik (*political power theory*). Untuk itu maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

**H2c : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan dan Harga Saham**

**Kerangka Pemikiran Teoritis**

Dampak *Tax Avoidance* ... (Kusyufiah, Anggraini)  
ISSN: 2355-7052

Bersadarkan hipotesis yang telah diuraikan diatas maka dapat digambarkan model kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:



## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausatif, dimana penelitian ini didesain untuk untuk mengukur hubungan antara variabel riset, atau menganalisis pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya (Sekaran, 2006) . Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif sebagai alat analisis penelitian dan merupakan studi empiris yang dilakukan untuk membuktikan adanya hubungan antara *tax avoidance* terhadap harga saham dengan *corporate governance* dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating. Penelitian ini merupakan pengujian hipotesis yang diajukan terkait dengan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan adanya variabel moderating.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016 dengan populasi sebanyak 145 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yaitu melalui pengambilan sampel secara khusus berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun berturut-turut yaitu tahun 2012-2016, pemilihan periode penelitian ini dirasa cukup representatif untuk dijadikan data dalam penelitian ini.
- b. Perusahaan manufaktur yang tidak *delisting* (keluar) dan *new listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun berturut-turut yaitu tahun 2012-2016.
- c. Perusahaan manufaktur yang secara lengkap mempublikasi laporan keuangan selama tahun penelitian 2012-2016.
- d. Laporan keuangan perusahaan disajikan dalam mata uang rupiah.
- e. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian 2012-2016

### Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data dokumenter, yang berupa laporan keuangan perusahaan, ringkasan kinerja dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012 - 2016.

### Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Variabel yang diteliti tersedia dengan lengkap dalam laporan tahunan, pelaporan keuangan dan ringkasan kinerja tahun 2012–2016. Sumber data diperoleh dari website IDX [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi dokumentasi dengan melihat laporan keuangan, laporan tahunan dan ringkasan kinerja perusahaan.

## Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

### a. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah harga saham. Harga saham merupakan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Untuk penelitian ini harga saham yang dipakai adalah harga penutupannya (*Closing price*).

### b. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. Pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian menggunakan proksi proksi *Effective Tax Rates* (ETR) yang diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chen, Chen, Cheng, & Shevlin, 2010), dengan rumus sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

### c. Variabel Moderating

Variabel moderating merupakan variabel yang mempunyai pengaruh ketergantungan yang kuat dengan hubungan variabel dependen dan variabel independen. Variabel moderating dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* (kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris) serta ukuran perusahaan.

#### 1) Kepemilikan institusional

Menurut (Chen et al., 2010) kepemilikan sebagian saham oleh perusahaan dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaporan keuangan. Rasio kepemilikan saham oleh perusahaan (institusi) diukur sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Institusional (KI)} = \frac{\text{Total Saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total Saham beredar}}$$

#### 2) Proporsi dewan komisaris

Menurut (Annisa & Kurniasih, 2012) pengukuran komisaris independen ini dapat diperoleh dengan cara menjumlahkan komisaris independen kemudian dibagi dengan jumlah komisaris. Informasi mengenai jumlah komisaris independen diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dan dari pengumuman yang dikeluarkan oleh BEI, pengukurannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Proporsi Dewan Komisaris (PDK)} = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}}$$

#### 3) Ukuran perusahaan

Variabel moderating selanjutnya dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan logaritma (*log*) dari jumlah aset. Proksi ini dipilih karena memiliki tingkat kesetabilan yang lebih dibandingkan



proksi yang lain, dan proksi ini cenderung berkesinambungan antar periode (Sujoko & Soebiantoro, 2007).

## Teknik Analisis Data

### 1. Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran profil data sampel. Statistik deskriptif juga bermanfaat untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu akan memberikan gambaran umum dari tiap variabel penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan antara lain: *mean*, *standard deviation*, *maximal*, *minimal* maupun tabel dan *chart*.

### 2. Uji Asumsi Klasik

Dengan menggunakan metode *Orinal Least Square* (OLS) dalam menghitung persamaan regresi, maka dalam analisis regresi tersebut ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi agar persamaan regresi tersebut valid untuk digunakan dalam penelitian. Asumsi tersebut disebut dengan asumsi klasik.

- a. Uji Normalitas
- b. Uji Multikolinieritas
- c. Uji Autokorelasi
- d. Uji Heteroskedastisitas
- e. Uji Hipotesa

Analisa regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisa regresi linier berganda yang meneliti hubungan antara *tax avoidance* dan harga saham dengan *corporate governance* (kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris) dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating. Model regresi linier berganda tersebut adalah sebagai berikut :

$$\text{ClosingPrice} = \alpha + \beta_1(\text{ETR}) \dots \varepsilon \quad (1)$$

$$\text{ClosingPrice} = \alpha + \beta_1(\text{ETR}) + \beta_2(\text{ETR}) * \text{KI} \dots \varepsilon \quad (2)$$

$$\text{ClosingPrice} = \alpha + \beta_1(\text{ETR}) + \beta_3(\text{ETR}) * \text{PDK} \dots \varepsilon \quad (3)$$

$$\text{ClosingPrice} = \alpha + \beta_1(\text{ETR}) + \beta_4(\text{ETR}) * \text{SIZE} \dots \varepsilon \quad (4)$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pengujian Hipotesis H1

Untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi berpengaruh terhadap variabel dependen, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan uji t (*t test*). Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dan setiap variabel independennya. Hasil pengujian hipotesis pertama terlihat pada Tabel 1 dapat dilihat nilai sig = 0,028 < 0,05 maka Ho diterima berarti *tax avoidance* yang diprosikan dengan *Effective Tax Rates* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

**Tabel 1**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	182,856	43,386		4,215	,000
	Effective_Tax_Rates	-179,084	80,847	-,154	2,215	,028

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

## Pengujian Hipotesis H2

### Pengujian Hipotesis H2a

Hasil pengujian hipotesis kedua terlihat pada Tabel 2 dapat dilihat nilai sig = 0,017 < 0,05 dan t hitung sebesar -1,348, maka Ho ditolak berarti *corporate governance* dalam hal ini diproksikan dengan kepemilikan institusional mampu memperlemah hubungan pengaruh *tax avoidance* terhadap harga saham perusahaan.

**Tabel 2**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	113,407	20,358		5,571	,000
	Effective_Tax_Rates	-179,084	80,847	-,154	-2,215	,028
	Moderat_1	-121,775	90,369	-,094	-1,348	,017

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

### Pengujian Hipotesis H2b

Hasil pengujian hipotesis kedua terlihat pada Tabel 3 dapat dilihat nilai sig = 0,011 < 0,05 dan t hitung sebesar -1,589, maka Ho ditolak berarti *corporate governance* dalam hal ini diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen mampu memperlemah hubungan pengaruh *tax avoidance* terhadap harga saham perusahaan.

**Tabel 3**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	112,829	17,596		6,412	,000
	Effective_Tax_Rates	-179,084	80,847	-,154	-2,215	,028
	Moderat_2	-1,981	1,247	-,111	-1,589	,011

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

### Pengujian Hipotesis H3

Hasil pengujian hipotesis kedua terlihat pada Tabel 4 dapat dilihat nilai sig = 0,043 < 0,05 dan t hitung sebesar 2,032, maka Ho diterima berarti ukuran perusahaan dalam hal ini diproksikan dengan logaritma total aset mampu memperkuat hubungan pengaruh *tax avoidance* terhadap harga saham perusahaan.

Dampak *Tax Avoidance* ... (Kusyufiah, Anggraini)

ISSN: 2355-7052

**Tabel 4**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	179,227	45,392		3,948	,000
Effective_					
Tax_Rates	-179,084	80,847	-,154	-2,215	,028
Moderat_	-48,795	24,017	-,141	2,032	,043
3					

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

**Pengaruh *tax avoidance* terhadap harga saham**

Hasil pengujian hipotesis diatas dapat diketahui bahwa *tax avoidance* memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Wahab & Holland (2012) juga menjelaskan bahwa perencanaan pajak merupakan satu dari sekian hal yang menjadi perhatian pasar atau pemegang saham akhir-akhir ini yang berdampak terhadap nilai perusahaan yang akan kenaikan harga saham. Hasil yang sama juga diperlihatkan oleh penelitian yang dilakukan Chasbiandani & Martani, (2012), menemukan dalam penelitiannya bahwa pemegang saham sebagai pengawas akan menyetujui tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh manajemen apabila manfaat yang akan diterima atas imbal jasa kegiatan tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan. Penegakan dan kedisiplinan perpajakan di Indonesia masih rendah sehingga penghindaran pajak lebih dipandang sebagai hal yang menguntungkan bukan risiko, karena risiko deteksi yang dapat diminimalkan. *Tax avoidance* (penghindaran pajak) merupakan salah satu tindakan perencanaan pajak (*tax planning*), dimana keduanya sama-sama menggunakan cara yang legal untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan kewajiban pajak. Agar dapat meningkatkan laba yang diterima perusahaan, langkah yang banyak ditempuh adalah dengan melakukan perencanaan pajak.

Rasionalisasi dalam penelitian ini adalah bahwa tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan, menunjukkan bahwa tindakan adanya *tax aggressiveness* yang dapat meningkatkan atau menurunkan harga saham perusahaan. Dalam ini pihak manajemen perusahaan harus mampu mengkomunikasikan kepada seluruh *stakeholders* bagaimana realisasi perencanaan yang telah dibuat dan akan dilaksanakan. Menurut Frank, Lynch, & Rego (2009) *tax aggressiveness* adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak. *Tax aggressiveness* dilakukan agar memenuhi kewajiban perpajakan yang masih dalam memenuhi ketentuan perpajakan (*lawful*). Apabila *tax aggressiveness* dipandang sebagai upaya untuk melakukan *tax planning* dan efisiensi pajak, maka pengaruhnya positif terhadap harga saham. Efisiensi pajak dapat menyiratkan keberhasilan pihak manajemen melakukan dalam pemanfaatan dana, penerapan strategi penghematan tanpa menimbulkan masalah atau beban dimasa yang akan datang. Tindakan manajemen untuk melakukan aktivitas penghindaran pajak berdasarkan monitoring dari institusi akan meningkatkan nilai perusahaan yang akan berdampak terhadap harga saham.

**Pengaruh *Tax Avoidance* teradap Harga Saham dengan Kemilikan Institusional sebagai variabel moderating.**

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa hipotesis tersebut tidak dapat diterima. Interaksi variabel antara *tax avoidance* dan kepemilikan institusi menunjukkan bahwa kepemilikan institusional akan menurunkan/memperlemah pengaruh *tax avoidance* dan harga saham. Penelitian ini membuktikan bahwa adanya tekanan dari pihak investor institusional terhadap manajemen perusahaan untuk melakukan kebijakan pajak agresif. Hal ini dimaksudkan agar memaksimalkan perolehan laba yang dapat menguntungkan investor institusional. Hal ini menyebabkan investor institusional mempengaruhi manajer untuk melakukan tindakan *tax avoidance* sehingga beban pajak dapat berkurang dan laba yang didistribusikan kepada pemegang saham menjadi lebih besar. Distribusi laba yang besar kepada para megang saham akan menjadi magnet bagi pelaku pasar untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga berdampak bagi nilai pasar saham. Penelitian ini dapat dijelaskan dengan prespektif *agency theory* dimana perusahaan akan berperilaku oportunistik dengan dua prespektif yaitu pertama, apabila aktivitas perencanaan pajak yang dalam hal ini tergambar pada tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan berkualitas baik maka peran dari investor institusional dalam kaitannya dengan aktivitas pajak akan berkurang dan pasar merespon aktivitas tersebut dengan baik sehingga nilai perusahaan meningkat dan berdampak pada kenaikan harga saham.

Kedua, apabila aktivitas *tax avoidance* perusahaan kurang baik maka mekanisme *coporate covernance* yang baik dalam kaitannya dengan aktivitas perpajakan akan semakin penting dan pasar merespon aktivitas tersebut dengan baik sehingga harga saham meningkat. Dengan demikian kedua aktivitas tersebut merupakan *subtitution effect* dimana satu aktivitas akan menggantikan aktivitas yang lain. Sehingga *tax avoidance* akan dibutuhkan pada perusahaan dengan kualitas mekanisme *coporate covernance* yang rendah atau kurang baik hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al., (2014). Penelitian ini bertentangan dengan hasil yang dilakukan oleh (Desai & Dharmapala, 2006) yang menemukan bahwa tindakan manajer dalam melakukan perencanaan pajak melalui *tax avoidance* tidak terdeteksi oleh *shareholder* sehingga manajer melaporkan laba komersil yang lebih rendah.

### **Pengaruh *tax avoidance* terhadap Harga Saham dengan proporsi Dewan komisaris independen sebagai variabel moderating.**

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa hipotesis tersebut tidak dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi variabel antara *tax avoidance* dan proporsi dewan komisaris independen akan menurunkan/memperlemah pengaruh *tax avoidance* dan harga saham. Penelitian ini mengindikasikan bahwa dewan komisaris independen belum mampu menjalankan fungsinya sebagai pengawas dan pemonitor terhadap kinerja manajemen sehingga pihak manajemen dapat melakukan tindakan *tax avoidance*. Kehadiran dewan komisaris independen dalam dewan komisaris belum mampu meningkatkan pengawasan kinerja manajemen. Pengawasan yang belum optimal menyebabkan pihak manajemen bertindak oportunistik dimana manajer memiliki motif untuk memaksimalkan laba bersih agar meningkatkan bonus yang akan mereka terima. Hal ini dikarenakan laba selama ini menjadi indikator utama keberhasilan manajer. Salah satu cara meningkatkan laba bersih adalah dengan mengurangi beban-beban termasuk beban pajak, dengan begitu manajemen akan berusaha untuk meminimalkan pajak yang harus dibayarkan. Hal ini menjadikan pihak manajemen termotivasi untuk melakukan *tax avoidance*, yang berdampak pada kepercayaan investor yang rendah dan turunnya harga saham. Temuan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abdul Wahab & Holland, 2012), yang memprediksikan bahwa *agancy theory* dalam hal perencanaan pajak akan mengurangi nilai perusahaan ketika manajerial mempunyai kesempatan untuk berperilaku oportunistik yaitu melaporkan

laba komersial lebih rendah serta mengambil insentif dari penurunan pembayaran kewajiban pajak yang diakibatkan dari pelaporan laba komersil yang lebih rendah tersebut. Hal ini menyebabkan adanya kurang transparan mamajerial dalam hal perencanaan pajak sehingga tidak terdeteksi oleh *shareholders*.

### **Pengaruh *tax avoidance* terhadap harga saham dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *tax avoidance* terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Naimah & Utama (2006) dimana perusahaan besar yang diproksikan dengan total aset memiliki prospek yang lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba serta membayarkan kewajibannya dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset yang lebih kecil. Perusahaan yang mengalami penuaan harus mengurangi biaya termasuk biaya pajaknya akibat pengalaman dan pembelajaran yang dimiliki oleh perusahaan serta pengaruh perusahaan lain baik dalam industri yang sama maupun berbeda. Perusahaan dengan jangka waktu operasional lebih lama akan membuat perusahaan lebih ahli dalam mengatur pengelolaan pajaknya berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Sumber daya manusia yang ahli dalam perpajakan diperlukan untuk menekan beban pajak perusahaan sehingga pengelolaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat maksimal. Pengurangan beban pajak dampak positif bagi para pemegang saham. Hal ini dikarenakan semakin tingginya arus kas yang diperoleh para pemegang saham. Rasionalisasi dalam penelitian ini adalah semakin lama jangka waktu operasional suatu perusahaan, semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dan sumber daya manusia yang dimiliki semakin ahli dalam mengatur dan mengelola beban pajaknya sehingga kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance* semakin tinggi. Dalam teori kekuasaan politik dinyatakan bahwa perusahaan besar lebih agresif untuk melakukan penghindaran pajak agar mencapai penghematan beban pajak yang optimal karena memiliki sumber daya yang besar untuk mempengaruhi kebijaksanaan umum (pemerintah) yang dikehendaki dan menguntungkan perusahaan termasuk untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Tax Avoidance* berpengaruh signifikan terhadap terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahab dan Holland (2012) juga menjelaskan bahwa perencanaan pajak merupakan satu dari sekian hal yang menjadi perhatian pasar atau pemegang saham akhir-akhir ini yang berdampak terhadap nilai perusahaan yang akan kenaikan harga saham. Hasil yang sama juga diperlihatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Chasbiandani dan Martani (2012), menemukan bahwa pemegang saham, sebagai pengawas menyetujui tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh manajemen apabila manfaat yang akan diterima atas imbal jasa kegiatan tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.
2. Interaksi variabel *tax avoidance* dan kepemilikan institusi menunjukkan bahwa kepemilikan institusional akan menurunkan/memperlemah pengaruh *tax avoidance* dan harga saham. Rasionalisasi untuk penelitian ini adalah adanya tekanan dari pihak investor institusional kepada manajer perusahaan untuk melakukan kebijakan pajak agresif agar dapat memaksimalkan perolehan laba sehingga menguntungkan investor institusional.

3. Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi variabel antara *tax avoidance* dan proporsi dewan komisaris independen akan menurunkan/memperlemah pengaruh *tax avoidance* dan harga saham. Penelitian ini mengindikasikan bahwa dewan komisaris independen belum mampu menjalankan fungsinya sebagai pengawas dan pemonitor terhadap kinerja manajemen sehingga pihak manajemen dapat melakukan tindakan *tax avoidance*.
4. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat hubungan antara *tax avoidance* terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Naimah & Utama, 2006) dimana perusahaan besar yang diprosikan dengan total asset memiliki prospek yang lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba serta membayarkan kewajibannya dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total asset yang lebih kecil. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi dapat menjadi magnet bagi para pemegang saham untuk berinvestasi sehingga dapat dampak terhadap harga saham perusahaan tersebut.

### Saran

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah :

1. Diharapkan dapat menambah rentang waktu penelitian dengan mengambil periode pengamatan yang lebih panjang agar lebih menangkap fenomena *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.
2. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti judul yang sama agar dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi *tax avoidance* seperti kualitas audit.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, N. S., & Holland, K. (2012). Tax planning, corporate governance and equity value. *British Accounting Review*, 44(2), 111–124. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2012.03.005>
- Annisa, N. A., & Kurniasih, L. (2012). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP Nuralifmida Ayu Annisa Lulus Kurniasih Universitas Sebelas Maret. *Akuntansi Dan Auditing*, 8/no. 2 Me, 123–136.
- Bursa, G., Indonesia, E., & Division, D. (2016). *Idx statistics 2016, (December)*.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are family firms more tax aggressive than non-family firms? *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41–61. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2009.02.003>
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2006). Corporate tax avoidance and high-powered incentives. *Journal of Financial Economics*, 79(1), 145–179. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2005.02.002>
- Dewi, N. ., & Jati, I. . (2014). Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, Dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Pada Tax Avoidance Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(2), 249–260.
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting. In *Accounting Review* (Vol. 84, pp. 467–496). <https://doi.org/10.2308/accr.2009.84.2.467>
- Friese, A., Link, S., & Mayer, S. (2006). Taxation and Corporate Governance Working paper, 1–99.
- Gunarso, P. (2014). Laba akuntansi, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham di bursa efek indonesia, 18(1), 63–71.
- Hanlon, M., & Slemrod, J. (2009). What does tax aggressiveness signal? Evidence from

- stock price reactions to news about tax shelter involvement. *Journal of Public Economics*, 93(1–2), 126–141. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2008.09.004>
- Hantono. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, total hutang, current ratio, terhadap kinerja keuangan dan harga saham sebagai variabel moderating, 6(April), 35–44.
- Kurniasih, T., & Sari, M. M. R. (2013). Pengaruh Return on Assets , Leverage , Corporate Governance , Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance (The Effect of Return on Asset, Leverage, Corporate Governance, Company Size, and Fiscal Loss Compensation in Tax Avoidance). *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66.
- Lestari, N., Wardhani, R., & Anggraita, V. (2014). Pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan dengan moderasi corporate governance. *Simposium Nasional Akuntansi 17 Mataram, Lombok*, 1–33.
- Lim, Y. (2011). Tax avoidance, cost of debt and shareholder activism: Evidence from Korea. *Journal of Banking & Finance*, 35(2), 456–470. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2010.08.021>
- Maharani, I. G. A. C., & Suardana, K. A. (2014). Pengaruh Corporate Governance , Profitabilitas Dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2, 525–539.
- Naimah, Z., & Utama, S. (2006). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Perumbuhan, dan Profitabilitas Perusahaan terhadap Koefisien Respon Laba dan Koefisien Respon Nilai Buku Ekuitas: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi IX*, 23–26. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Prakosa, K. B. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak Di Indonesia. *SNA 17 Mataram, Lombok Universitas Mataram 24-27 Sept 2014*, 1–27.
- Richardson, G., & Lanis, R. (2007). Determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26(6), 689–704. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2007.10.003>
- Rizkiyanto, B. A., & Martoatmodjo, S. (2012). Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan. *Aplikasi Bisnis*, 3(1), 36–48.
- Samuel, F. A., & Ranti, U. O. (2013). Effects of Strategic Tax Behaviors on Corporate Governance. *International Journal of Finance and Accounting*, 2(6), 326–330. <https://doi.org/10.5923/j.ijfa.20130206.05>
- Santoso, I., & Rahayu, N. (2013). *Corporate Tax Management.pdf*. (T. K. dan R. Ortax, Ed.). Jakarta: Ortax.
- Sekaran, U. (2006). *Research Methods For Business.pdf* (4th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Suardana, K. A. (2014). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE , PROFITABILITAS DAN KARAKTERISTIK EKSEKUTIF PADA TAX AVOIDANCE PERUSAHAAN MANUFAKTUR Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ), Bali , 2, 525–539.
- Sujoko, & Soebiantoro, U. (2007). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham , Leverage , Faktor Intern Dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan ( Studi empirik pada perusahaan manufaktur dan non manufaktur di Bursa Efek Jakarta ), (1976), 41–48. Retrieved from <http://www.petra.ac.id/~puslit/journals/dir.php?DepartmentID=MAN>
- Sumarsan, T. (2013). *Tax Review Dan Strategi Perencanaan Pajak.pdf* (2nd ed.). Jakarta: PT. Indeks.
- Wahyudi, U., & Pawestri, H. P. (2006). Implikasi Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Dengan Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, 53, 160.

<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Waluyo, T. M., Basri, Y. M., & Riau. (2015). Pengaruh Return on Asset , Leverage , Ukuran Perusahaan , Kompensasi Rugi Fiskal dan Kepemilikan Institusi Terhadap Penghindaran Pajak. *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*, 4, 1–25.

Wang, X. (2010). Tax Avoidance, Corporate Transparency, and Firm Value. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1716474>